

## **Pengaruh Return On Asset (Roa), Return On Equity (Roe) Dan Earning Per Share (Eps) Terhadap Harga Saham**

*The Effect Of The Influence Of Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), and Earning Per Share (EPS) Againsts The Stock Prices*

Laely Nadya Maharani, Akhmad Toha, Sri Wahjuni

Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas

Jember (UNEJ) Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

E-mail: tohafisip@gmail.com

### **Abstract**

*Investors need to see the company's performance before making a decision on investing its funds. Companies with good performance will increase the company's value accompanied with the rise of share prices. The higher the share price, the higher the profit that shareholders gain, so this condition will be favored by the investor because the increased stock demand will raise the value of the company. There are several indicators that can be used by investors to see the company's performance, one of which is by using profitability ratio. Return on assets (ROA), return on equity (ROE) and earnings per share (EPS) are ratios that can be used by investors to measure how much the company is able to earn profit. This study aims to determine the effect of return on assets (ROA), return on equity (ROE) and earnings per share (EPS) on share prices. The research used quantitative method with descriptive approach and the analysis used was multiple linear regression by using Analyst Statistic Program for Social Science (SPSS) 18. Population in this research was all food and beverage companies listed at Indonesia Stock Exchange period 2012-2016 as many as 14 companies, while the research samples were 11 companies. The sample selection technique used purposive sampling technique. The results showed that return on asset (ROA) had an effect on share prices, while return on equity (ROE) and earnings per share (EPS) had no effect on share prices.*

**Keywords :** share prices, return on asset (ROA), return on equity (ROE), earnings per share (EPS)

### **PENDAHULUAN**

Pada era globalisasi saat ini perkembangan dunia usaha sangat pesat, terlebih dengan didukung oleh kemajuan teknologi serta sistem informasi yang membuat persaingan di dunia usaha menjadi semakin ketat. Para pengusaha dituntut untuk mampu bersaing dan menjaga kredibilitas perusahaannya guna meningkatkan nilai perusahaan. Nilai suatu perusahaan dapat tercermin dari harga saham yang dimilikinya, semakin tinggi harga

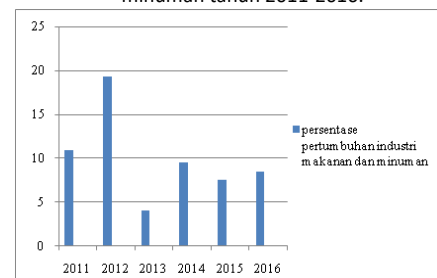
saham, maka makin tinggi keuntungan yang diperoleh pemegang saham sehingga keadaan ini akan diminati oleh investor karena dengan permintaan saham yang meningkat menyebabkan nilai perusahaan juga akan meningkat. Memaksimalkan nilai perusahaan penting dilakukan bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan (Taswan, 2003). Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan dimasa depan.

Adapun cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan nilai perusahaan adalah dengan menerapkan sistem manajemen keuangan yang baik yang berbasis pada sistem administrasi bisnis. Budiman (2017) mengungkapkan perusahaan dinilai baik apabila memiliki manajemen yang baik. Sebuah perusahaan yang memiliki manajemen yang baik akan memiliki kinerja serta prospek masa depan yang baik. Perusahaan yang mampu mengelola kegiatan administrasinya serta kegiatan manajemennya hingga mampu menghasilkan profitabilitas atau keuntungan yang tinggi, akan menumbuhkan rasa percaya dalam diri investor akan kinerja perusahaan tersebut. Dalam menginvestasikan dananya, tentu investor mengharapkan pengembalian yang lebih besar dari penanaman modal yang telah diberikan pada perusahaan, dan perusahaan yang baik akan melakukan upaya guna mendapatkan kepercayaan investor untuk menginvestasikan dananya. Sebelum menginvestasikan dananya, investor perlu menilai kinerja perusahaan dengan melihat kondisi keuangan perusahaan serta kemampuan perusahaan dalam memperoleh profitabilitas, hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat keuntungan perusahaan maka semakin tinggi pula return yang akan di dapat. Adapun cara yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan ialah dengan menggunakan rasio keuangan atau rasio profitabilitas. Terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan investor sebagai acuan untuk menginvestasikan dananya, diantaranya *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), dan *earning per share* (EPS). *Return on asset* (ROA) menjadi pertimbangan investor dalam berinvestasi saham karena ROA berperan sebagai indikator efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk memperoleh laba (Darnita, 2014), semakin tinggi ROA maka semakin tinggi pula tingkat keuntungan perusahaan. *Return on equity* (ROE) menjadi indikator dalam mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari pengelolaan modal yang di investasikan oleh pemilik perusahaan yang di ukur dengan perbandingan antara laba bersih dengan total modal (Lestari dan Sugiharto, 2007), yang apabila semakin tinggi ROE maka memberikan indikasi bagi para pemegang saham bahwa tingkat pengembalian investasi semakin besar, sedangkan *earning per share* (EPS) merupakan informasi yang di anggap paling mendasar dan berguna karena dapat menggambarkan prospek *earning* (pendapatan) perusahaan di masa depan (Haryamami, 2007), semakin tinggi EPS, maka semakin tinggi pula keuntungan para pemegang saham per lembar sahamnya yang akan berpengaruh pada minat investor untuk membeli saham.

Terdapat berbagai macam industri atau perusahaan yang menjual sahamnya di bursa efek Indonesia, salah satunya adalah industri makanan dan minuman. Industri makanan dan minuman menjadi salah satu industri yang cukup berkembang dan banyak diminati oleh para investor, salah satu alasannya adalah karena sektor industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor usaha yang akan terus mengalami pertumbuhan, atau dapat dikatakan yang mampu bertahan di tengah kondisi perekonomian Indonesia karena pada dasarnya

setiap masyarakat membutuhkan makan dan minum. Berikut ini merupakan grafik pertumbuhan perusahaan sub sektor makanan dan minuman pada tahun 2012-2016.

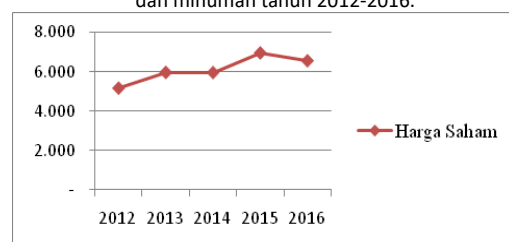
Gambar 1. Persentase pertumbuhan industri sub sektor makanan dan minuman tahun 2011-2016.



Sumber : [www.kompas.com](http://www.kompas.com), 24/11/2017

Pada tahun 2011 Industri sub sektor makanan dan minuman mencatatkan angka pertumbuhan 10,98 persen. Kemudian, berturut-turut 19,33 persen pada 2012, 4,07 persen pada 2013, 9,49 persen pada 2014, 7,54 persen pada 2015, dan 8,46 persen pada 2016. Angka pertumbuhan industri sub sektor makanan dan minuman ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan angka pertumbuhan industri pengolahan non-migas yang rata-rata angka pertumbuhannya hanya 5,83 persen dan rata-rata pertumbuhan ekonomi nasional yang berada pada level angka 5 persen. Sementara itu, menurut data dari laman kemenperin.go.id, sektor makanan dan minuman mendominasi penyerapan tenaga kerja bidang industri, yakni sebanyak 3,3 juta orang atau sebesar 21,34 persen dari 16,6 juta tenaga kerja di bidang industri. Lantas, kontribusi tenaga kerja sektor industri didominasi oleh industri makanan sebanyak 3.316.186 orang atau sebesar 21,34 persen hingga minggu pertama November 2017 ([www.kompas.com](http://www.kompas.com), 24/11/2017). Berikut juga akan ditampilkan grafik rata-rata perkembangan harga saham perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode tahun 2012-2016.

Gambar 2. Grafik rata-rata pertumbuhan harga saham sub sektor makanan dan minuman tahun 2012-2016.



Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah.)

Pada gambar 2 diperlihatkan perkembangan dari harga saham perusahaan sub sektor makanan dan minuman selama tahun 2012 hingga 2016, yang mana pada tahun 2012 harga saham berada pada kisaran Rp 5.150, kemudian naik menjadi Rp 5.945 di tahun 2013, dan mengalami penurunan yang tidak begitu signifikan pada tahun 2014, yaitu di kisaran Rp 5.939, hingga pada tahun 2015 kembali mengalami kenaikan yang cukup signifikan yaitu sebesar Rp 6.930, yang kemudian

kembali mengalami penurunan pada tahun 2016 sebesar Rp 6.535.

Dari grafik tersebut, kita dapat melihat bagaimana harga saham kerap fluktuasi, hal tersebut sekiranya bisa menjadi suatu acuan bagi perusahaan untuk dapat terus meningkatkan nilai perusahaannya agar mampu bersaing dalam dunia bisnis serta agar dapat mendapatkan kepercayaan bagi para investor dalam menginvestasikan dananya, salah satunya adalah dengan cara meningkatkan profitabilitas perusahaan. Demi dapat memaksimalkan pertumbuhan ekonomi melalui industri makanan dan minuman maka dibutuhkan penanaman modal yang besar guna mendukung kegiatan produksi, dan dengan adanya investasi yang terus meningkat, diharapkan kegiatan produksi pada perusahaan industri makanan dan minuman dapat semakin menunjang yang pada akhirnya mampu membuat pembangunan ekonomi di Indonesia berkembang secara pesat.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), dan *earning per share* (EPS) terhadap harga saham.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Penelitian kuantitatif menekankan pada data- data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2007). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan objek penelitian ataupun hasil penelitian. Pengertian deskriptif menurut Sugiyono (2015) adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 sebanyak 14 perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 11 perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

- a. perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012 sampai dengan 2016, dan perusahaan yang telah di *delisting* dari bursa tidak dimasukkan sebagai sampel.
- b. perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan lengkap dan berakhir pada 31 Desember secara berturut-turut dari tahun 2012 sampai dengan 2016 serta yang tidak mengalami kerugian.

- c. laporan keuangan tahunan menggunakan mata uang rupiah.
- d. perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang telah mempublikasikan harga saham berturut-turut dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah *return on asset*, *return on equity*, dan *earning per share* sebagai variabel independen (X) dan harga saham sebagai variabel dependen (Y). Variabel dependen disebut juga sebagai variabel *output*, kriteria, dan konsekuensi, sedangkan dalam bahasa Indonesia disebut sebagai variabel terikat, yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2015). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Harga Saham (Y). Harga saham yang digunakan adalah harga saham penutupan (*closing price*) yang tersebut pada laporan keuangan tahunan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

Priyatno (2010) menjelaskan bahwa variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel independen adalah variabel yang sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, dan antesenden. Variabel ini mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2015). Variabel independen dalam penelitian ini adalah:

- a. *Return On Asset*

Menurut Kasmir (2012) *return on asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return on asset* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{laba sesudah bunga dan pajak}}{\text{total aktiva}}$$

- b. *Return On Equity*

Syamsuddin (2011) menyatakan bahwa *return on equity* (ROE) merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham *preferen*) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. *Return on equity* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{laba sesudah bunga dan pajak}}{\text{total ekuitas}}$$

- c. *Earning Per Share* (EPS)

Menurut Kasmir (2012) *earning per share* merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. *Earning per share* dapat dihitung dengan menggunakan rumus

sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{laba sesudah bunga dan pajak}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

Alat analisis dalam penelitian ini menggunakan *statistic program for social science* (SPSS) 18 meliputi serangkaian uji yaitu statistik deskriptif, uji asumsi

klasik, analisis regresi linier berganda dan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t dan uji F.

**HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan sampel dari industri sub sektor makanan dan minuman yang melaporkan laporan keuangan tahunan pada tahun 2012 sampai dengan 2016 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jumlah perusahaan yang listed di BEI dari tahun 2012-2016 adalah sebanyak 14 perusahaan. Dari kriteria sampel yang telah ditetapkan sebelumnya, terpilih beberapa perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 11 perusahaan. Berikut ini merupakan proses seleksi dan pemilihan sampel:

Tabel 1. Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan yang listed di BEI selama tahun 2012-2016	14
Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan pada tahun 2012-2016	(1)
Perusahaan yang mengalami kerugian	(1)
Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan tidak berakhir pada 31 Desember	(1)
Sample Akhir	11

Sumber data : Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016

Adapun perusahaan yang masuk dalam kriteria sampel diatas adalah PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT Nippon Indosari Corpindo Tbk, PT Mayora Indah Tbk, PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, PT Cahaya Kalbar Tbk, PT Delta Djakarta Tbk, PT Sekar Bumi Tbk, PT Sekar Laut Tbk, PT Prashida Aneka Niaga Tbk, PT Ultraja Milk Industry and Trading Company Tbk. Sedangkan perusahaan yang tidak masuk dalam kriteria sampel adalah perusahaan PT Multi Bintang Indonesia Tbk, PT Siantar Top Tbk, dan PT Tri Banyan Tirta Tbk.

**Statistik Deskriptif**

Somantri dan Muhidin (2006) berpendapat bahwa statistika deskriptif membahas cara-cara pengumpulan data, penyederhanaan angka-angka pengamatan yang diperoleh (meringkas dan menyajikan), serta melakukan pengukuran pemusatan dan penyebaran data untuk memperoleh informasi yang lebih menarik, berguna dan mudah dipahami.

Berikut ini merupakan hasil dari analisis deskriptif yang menghasilkan data sebagai berikut:

N	Minimu m	Maxim um	Mean	Std. Deviasi
---	-------------	-------------	------	-----------------

					on
ROA	5 5	2,25	36,04	10,1346	7,4085 2
ROE	5 5	5,11	81,56	17,9701	11,942 60
EPS	5 5	155420 ,49	155420 ,49	26638,47 71	33844, 42443
Harga Saham	5 5	12,87	12,87	7,7800	1,8995 7

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 18

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 2 dapat dilihat bahwa jumlah (N) observasi dalam penelitian ini adalah 55 dengan rata-rata nilai minimum *return on asset* (ROA) sebesar 2,25 yang berarti bahwa tingkat minimum yang diperoleh PT Sekar Bumi Tbk sebesar 2,25% pada tahun 2016. Nilai maksimum *return on asset* (ROA) sebesar 36,04 yang berarti bahwa tingkat *return on asset* (ROA) yang diperoleh PT Sekar Bumi Tbk sebesar 36,04% pada tahun 2012. Nilai rata-rata (mean) sebesar 10,1346, hal ini berarti bahwa dari 55 observasi yang berasal dari 11 perusahaan yang terdaftar di BEI, tingkat perolehan aktiva adalah sekitar 10,1346%. Sedangkan standar deviasi *return on asset* (ROA) yaitu sebesar 7,40852 yang berarti bahwa selama periode penelitian, ukuran penyebaran variabel *return on asset* (ROA) sebesar 7,40852 dari 55 observasi.

Rata-rata nilai minimum untuk *return on equity* (ROE) adalah sebesar 5,11 yang berarti bahwa tingkat minimum yang dihasilkan PT Prashida Aneka Niaga Tbk sebesar 5,11% pada tahun 2013. Nilai maksimum *return on equity* (ROE) sebesar 81,56 yang berarti bahwa tingkat *return on equity* (ROE) yang dihasilkan PT Sekar Bumi Tbk sebesar 81,56% pada tahun 2012. Nilai rata-rata (mean) yang dimiliki sebesar 17,9701, hal ini berarti bahwa dari 55 observasi yang berasal dari 11 perusahaan yang terdaftar di BEI, tingkat keuntungan yang dihasilkan adalah sekitar 17,9701%. Sedangkan standar deviasi *return on equity* (ROE) yaitu sebesar 11,94260 yang berarti bahwa selama periode penelitian, ukuran penyebaran variabel *return on equity* (ROE) sebesar 11,94260 dari 55 observasi.

Sementara itu rata-rata nilai minimum *earning per share* (EPS) sebesar 23,99 yang berarti bahwa tingkat minimum yang diperoleh PT Delta Djakarta sebesar 23,99% pada tahun 2015. Nilai maksimum *earning per share* (EPS) sebesar 155420,49 yang berarti bahwa tingkat *earning per share* (EPS) yang diperoleh PT Mayora Indah sebesar 155420,49% pada tahun 2016. Nilai rata-rata (mean) yang dimiliki sebesar 26638,4771, hal ini berarti bahwa dari 55 observasi yang berasal dari 11 perusahaan yang terdaftar di BEI, tingkat perolehan keuntungan perlembar sahamnya adalah sekitar 26638,4771%. Sedangkan standar deviasi *earning per share* (EPS) yaitu sebesar 33844,42443, yang berarti bahwa selama periode penelitian, ukuran penyebaran variabel *earning per share* (EPS) sebesar 33844,42443 dari 55 obeservasi.

Selanjutnya rata-rata nilai minimum harga saham sebesar 4,80, yang berarti bahwa tingkat minimum dari harga saham PT Sekar Bumi Tbk sebesar 4,80% pada tahun 2013. Nilai maksimum dari harga saham

sebesar 12,87%, yang berarti bahwa tingkat harga saham yang diperoleh PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk sebesar 12,87% pada tahun 2012. Nilai rata-rata (mean) yang dimiliki sebesar 7,7800, hal ini berarti bahwa dari 55 observasi yang berasal dari 11 perusahaan yang terdaftar di BEI, tingkat perolehan harga saham adalah sekitar 7,7800%. Sedangkan standar deviasi harga saham yaitu sebesar 1,89957, yang berarti bahwa selama periode penelitian, ukuran penyebaran variabel harga saham sebesar 1,89957, dari 55 observasi. Setelah uraian dari variabel-variabel penelitian melalui statistik deskriptif, maka tahap selanjutnya yang dilakukan adalah uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik sebagai persyaratan statistik yang digunakan untuk mendapatkan kepastian dalam regresi linear berganda.

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi kedua variabel yaitu independen dan dependen memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2016). Metode yang digunakan untuk mengetahui kenormalan model regresi adalah *One Sample Kolmogorov-Smirnov (K- S)*, berikut adalah hasil uji K-S.

Tabel 3. Uji Normalitas Data

	Unstan dardized Residual	Kete rangan
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,644	Berd istribusi Normal

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 18

Berdasarkan tabel 3 dari hasil pengujian tersebut, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh yaitu 0,644. Nilai tersebut telah lebih besar dari 0,05, hal ini berarti data residual terdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas (independen), (Ghozali, 2016). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Adapun cara mengujinya dengan menggunakan perhitungan nilai *tolerance* dan *variance inflantion factor (VIF)*. Jadi, jika nilai *tolerance* < 0,10 dan *VIF* > 10 berarti terdapat gejala multikolonieritas. Berikut ini merupakan hasil dari uji multikolonieritas yaitu:

Tabel 4. Uji Multikolonieritas

	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
ROA	0,190	5,270	Tidak terjadi Multikolonieritas
ROE	0,189	5,281	Tidak terjadi Multikolonieritas
EPS	0,917	1,090	Tidak terjadi Multikolonieritas

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 18

Berdasarkan pada tabel 4, dapat dilihat tidak ada variabel independen yang menunjukkan bahwa nilai

*Tolerance* kurang dari 0,10, semua menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* lebih dari 0,10 yang berarti bahwa tidak ada korelasi antar variabel independen. Selain itu, hasil perhitungan dari nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* juga menunjukkan hal yang sama, yaitu tidak adanya variabel independen yang memiliki nilai *VIF* lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear berganda ada korelasi anatara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2016). Pengujian autokorelasi menggunakan uji Durbin Watson dengan membandingkan nilai durbin watson hitung (d) dengan nilai Durbin Watson tabel, yaitu batas atas (du) dan batas bawah (dL) . Berikut hasil dari uji dari Durbin Watson.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson	Keterangan
1	1,949	Tidak terjadi Autokorelasi

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 18

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1,949, yang berarti bahwa nilai  $du < d < 4 - du = 1,6815 < 1,949 < 2,3185$ , hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016). Terdapat beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, salah satunya dengan Uji Glejser. Menurut Ghozali (2016) pengambilan keputusan uji glejser yaitu jika probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 0,05, jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas. Berikut hasil uji heteroskedastisitas yang menggunakan Uji Glejser.

Tabel 6. Hasil Uji Glesjer

	Sig.	Keterangan
ROA	0,867	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
ROE	0,498	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
EPS	0,927	Tidak terjadi Heteroskedastisitas

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 18

Berdasarkan tabel 6, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel *Return On Asset (ROA)* sebesar 0,867 lebih besar dari 0,05 ( $0,867 > 0,05$ ), *Return On Equity (ROE)* 0,498 lebih besar dari 0,05 ( $0,498 > 0,05$ ), dan *Earning Per Share (EPS)* sebesar 0,927 lebih besar

dari 0,05 ( $0,927 > 0,05$ ) hal ini berarti ketiganya tidak terdapat heteroskedastisitas.

**Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis regresi linear berganda merupakan suatu analisis asosiasi yang digunakan secara bersamaan untuk meneliti pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel tergantung dengan skala interval (Narimawati, 2008). Variabel independen dalam penelitian ini yaitu Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE) dan Earning Per Share (EPS), sedangkan variabel dependennya yaitu Harga Saham. Berikut analisis regresi berganda yang tertera pada tabel :

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

	Unstandarized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t.
	B	Std. Error		
(Constant)	-1124,370	7654,677		-0,147
ROA	9610,295	2728,294	0,975	3,522
ROE	-2770,608	1416,699	-0,551	-1,956
EPS	-0,346	0,265	-0,165	-1,307

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 18

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada tabel 7 kolom *unstandardize Coefficients* (B), maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$EPS + \epsilon = -1124,370 + 9610,295ROA - 2770,608ROE - 0,346$$

Dari persamaan diatas dapat diuraikan penjelasan sebagai berikut :

- a. Nilai konstanta ( $\alpha$ ) bernilai -1124,370, negatif artinya jika semua variabel independen (ROA, ROE, dan EPS) dianggap tidak ada atau sama dengan nol, maka nilai variabel dependen, yaitu harga saham akan semakin berkurang sebesar -1124,370.
- b. Besarnya nilai regresi *return on asset* (ROA) adalah 9610,295, hal ini menunjukkan bahwa *return on asset* (ROA) memiliki hubungan yang searah (positif) terhadap harga saham. Artinya jika *return on asset* ROA terjadi penambahan satu satuan maka harga saham akan naik sebesar 9610,295 dengan asumsi variabel independen lain konstan.
- c. Besarnya nilai regresi *return on equity* (ROE) adalah -2770,608 , hal ini menunjukkan bahwa *return on equity* (ROE) mempunyai hubungan yang tidak searah (negatif) dengan harga saham. Artinya jika *return on equity* (ROE) terjadi penambahan satu satuan maka harga saham akan

turun sebesar -2770,608 dengan asumsi variabel independen lain konstan.

- d. Besarnya nilai regresi *earning per share* (EPS) adalah -0,346, hal ini menunjukkan bahwa *earning per share* (EPS) mempunyai hubungan yang tidak searah (negatif) dengan harga saham. Artinya jika *earning per share* (EPS) terjadi penambahan satu satuan maka harga saham akan turun sebesar -0,346 dengan asumsi variabel independen lain konstan.

Uji Hipotesis

- a. Uji Parsial(t)

Menurut Ghozali (2016), uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas (independen) secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian hipotesis akan dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ) . Ketentuan dalam pengambilan keputusan ini adalah Jika tingkat signifikansi  $< 0,05$  maka hipotesis diterima, hal ini berarti secara individual variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, namun jika tingkat signifikansi  $> 0,05$  maka hipotesis ditolak, hal ini berarti variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil uji parsial (t) pada tabel diatas dapat diketahui bahwa:

Variabel *return on asset* (ROA) memiliki nilai signifikansi 0,001, nilai tersebut lebih kecil dari  $\alpha (= 0,05)$  maka dapat dituliskan ( $0,001 < 0,05$ ) hal ini berarti variabel *return on asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Variabel *return on asset* (ROA) secara statistik bernilai positif terhadap harga saham, artinya bahwa setiap terjadi perubahan nilai *return on asset* (ROA) sebesar satu satuan akan menyebabkan kenaikan harga saham.

Variabel *return on equity* (ROE) memiliki nilai signifikansi 0,056, nilai tersebut lebih besar dari  $\alpha (= 0,05)$  maka dapat dituliskan ( $0,056 > 0,05$ ), hal ini berarti variabel *return on equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Variabel *return on equity* (ROE) secara statistik bernilai negatif. Hal ini berarti bahwa setiap terjadi perubahan nilai *return on equity* (ROE) sebesar satu satuan akan menyebabkan penurunan harga saham.

Variabel *earning per share* (EPS) memiliki nilai signifikansi 0,197, nilai tersebut lebih besar dari  $\alpha (= 0,05)$  maka dapat dituliskan ( $0,197 > 0,05$ ), hal ini berarti variabel *earning per share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Variabel *earning per share* (EPS) secara statistik bernilai negatif. Hal ini berarti bahwa setiap terjadi perubahan nilai *earning per share* (EPS) sebesar satu satuan akan menyebabkan penurunan harga saham.

- b. Uji Simultan (F)

Menurut Ghozali (2016) uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau

bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Pada pengujian ini juga menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 atau ( $\alpha = 5\%$ ). Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut : Jika nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel atau nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  (Sig.  $< 0,05$ ), artinya variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai F hitung lebih kecil dari nilai F tabel atau nilai signifikansi lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  (Sig.  $> 0,05$ ), artinya variabel independen secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Variabel independen terdiri dari *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE) dan *earning per share* (EPS) sedangkan variabel dependennya adalah Harga Saham.

Berikut hasil yang perolehan dari pengujian menggunakan SPSS yang hasilnya dapat dilihat pada tabel :

**Tabel 8. Hasil Uji F**

F	Sig.
6,751	0,001

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 18

Hasil uji simultan (F) berdasarkan tabel 8 maka diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 6,751 dan nilai F tabel sebesar 2,78, dari nilai tersebut dapat dilihat bahwa nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel ( $6,751 > 2,78$ ). Sedangkan, berdasarkan signifikansi dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 ( $0,001 < 0,05$ ). Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen yang terdiri dari *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE) dan *earning per share* (EPS) secara simultan (F) berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu Harga Saham.

#### c. Uji Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016).

Berikut ini hasil dari uji determinasi ( $R^2$ ) :

**Tabel 9. Hasil Uji Determinasi**

R	R Square Square	Adjusted R
0,541	0,292	0,249

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 18

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa nilai *R square* sebesar 0,292 yang menunjukkan bahwa variabel independen yaitu *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE) dan *earning per share* (EPS) mampu menjelaskan perubahan variabel dependen yaitu Harga Saham sebesar 29,2%. Perubahan variabel dependen disebabkan oleh perubahan variabel *return on asset* (ROA) *return on equity* (ROE) dan *earning per share* (EPS) secara bersama, sehingga selebihnya yaitu sebesar 70,8% disebabkan oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan hipotesis yang diajukan dapat diterima atau terbukti kebenarannya.

Hasil analisis regresi pada Uji t terhadap hipotesis pertama ( $H_1$ ) dapat dilihat pada Tabel 9 menunjukkan bahwa *return on asset* (ROA) dapat mempengaruhi harga saham. Hal ini berarti bahwa besar atau kecilnya laba bersih yang diperoleh perusahaan atas pengelolaan asset yang dimiliki berpengaruh terhadap harga saham. *return on asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang diperoleh perusahaan dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Tingkat pengembalian keuntungan dari pengelolaan dan pemanfaatan asset perusahaan, yang dalam hal ini adalah perusahaan sub sektor makanan dan minuman dapat membuat investor percaya pada kemampuan dan kinerja perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaannya, yang berarti hal ini akan membuat investor menjadi tertarik untuk menanamkan modalnya dengan harapan akan dapat memperoleh pengembalian yang lebih besar. Dengan didapatkannya penanaman modal yang besar dari investor, akan dapat menambah kepemilikan asset perusahaan sub sektor makanan dan minuman guna menunjang kegiatan produksi makanan dan minuman yang sesuai dengan permintaan masyarakat yang pada akhirnya akan menaikkan jumlah atau volume penjualan serta membuat perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang besar sesuai dengan harapan investor. Syamsuddin (2011) menyatakan bahwa semakin tinggi nilai *return on asset* (ROA) suatu perusahaan, maka perusahaan itu akan meningkatkan kepercayaan investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut dan dalam kondisi ini perusahaan akan menaikkan harga saham dan kenaikan harga saham akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Hasil analisis regresi pada Uji t terhadap hipotesis kedua ( $H_2$ ) menunjukkan bahwa *return on equity* (ROE) tidak memberikan pengaruh terhadap Harga Saham. Hal

ini berarti bahwa besar atau kecilnya *return on equity* (ROE) yang dihasilkan oleh perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Menurut Fahmi (2012), *return on equity* (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengkaji sejauh mana perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Dalam menginvestasikan dananya, seorang investor perlu melihat kemampuan perusahaan dalam mengelola modal yang ada guna menunjang kegiatan produksinya, yang mana dalam hal ini adalah kemampuan perusahaan sub sektor makanan dan minuman dalam memproduksi makanan dan minuman sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Perusahaan yang mampu mengelola dana yang ada dengan sebaik dan seefisien mungkin tentunya akan memberikan nilai tersendiri bagi investor, dan menimbulkan rasa percaya investor terhadap dana yang telah ditanamkan bahwa perusahaan dapat mengelola dana yang diberikan dengan baik. Namun hal yang berbeda akan terjadi apabila ternyata perusahaan tidak mampu mengelola dan memanfaatkan dana dengan baik sehingga akan mengurangi tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut. Dalam menginvestasikan dananya, tentunya investor memiliki harapan untuk memperoleh pengembalian yang lebih besar dari dana yang telah diberikan, dan hal tersebut dapat terjadi apabila perusahaan mampu mengelola dana dengan baik untuk menunjang kegiatan produksi. Ito dan Dwidjosumarno (2017) mengungkapkan bahwa besar atau kecilnya rasio *return on equity* (ROE) sebuah perusahaan tidak dapat mengindikasikan para pemegang saham dalam mendapatkan pengembalian atas saham yang dibeli.

Hasil analisis regresi pada Uji *t* terhadap hipotesis ketiga ( $H_3$ ) menunjukkan bahwa *earning per share* (EPS) tidak memberikan pengaruh terhadap Harga Saham. Hal ini berarti bahwa besar atau kecilnya *earning per share* (EPS) yang dihasilkan oleh perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga saham. *Earning per share* (EPS) merupakan bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki (Fahmi, 2012). pada dasarnya EPS hanya difungsikan untuk menarik minat investor yang tercermin dari perolehan laba perlembar sahamnya. Akan tetapi di sisi lain, EPS juga memiliki kekurangan yaitu tidak dapat digunakan untuk mengukur normal atau tidaknya harga saham dari perusahaan tersebut, dimana harga saham yang awalnya rendah masih terdapat kemungkinan besar untuk mengalami kenaikan, begitu juga dengan harga saham yang di awal sudah tinggi kemungkinan untuk naik akan sulit. Selain melihat kinerja dari perusahaan, investor juga perlu melihat seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan di tiap lembar saham yang akan dimiliki oleh investor. Tingginya nilai EPS yang dihasilkan oleh perusahaan tentunya akan membuat investor merasa tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Namun, tingkat EPS yang tinggi tidak dapat dijadikan sebagai satu-satunya patokan untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, hal ini

dikarenakan nilai EPS yang tinggi belum tentu mampu mencerminkan nilai instrinsik perusahaan yang sesungguhnya. Investor juga perlu menelaah kondisi sesungguhnya dari perusahaan tersebut, apakah benar perusahaan tersebut benar-benar menampilkan kondisi kinerja keuangan yang sesungguhnya, dan apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek masa depan yang baik. Hanafi dan Halim (2000) mengungkapkan beberapa kelemahan dari *earning per share* yaitu :

- a. *Earning per share* (EPS) tidak mencerminkan ukuran profitabilitas perusahaan, *earnings per share* (EPS) tidak memperhitungkan aktiva perusahaan yang digunakan untuk menghasilkan *earnings per share* (EPS) tersebut,
- b. Jumlah lembar saham digunakan sebagai pembagi laba operasional. Jika terdapat dua perusahaan mempunyai laba yang sama, nilai saham yang sama, tetapi keduanya akan menghasilkan *earnings per share* (EPS) yang berbeda karena pembagi keduanya berbeda. Dengan demikian *earnings per share* (EPS) tidak bisa dibandingkan antar perusahaan.
- c. *Earnings per share* (EPS) dinilai tidak konsisten untuk pengukuran profitabilitas karena memakai laba perusahaan pada numerator, tetapi memakai jumlah saham pada pembagi (denominator) yang merupakan hasil keputusan pendanaan. Perusahaan dapat mengalami penurunan laba, tetapi jika perusahaan tersebut mengurangi jumlah saham yang beredar, *earnings per share* (EPS) yang dihasilkan bisa tetap tinggi.

Dengan adanya keterbatasan dalam rasio *earning per share* ini menyebabkan investor lebih untuk berhati-hati dalam memilih rasio *earnings per share* (EPS) sebagai pertimbangan dalam membeli saham.

## KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan pada 11 perusahaan sub sektor makanan dan minuman dari 14 perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2012 sampai 2016 dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham. Sebaliknya *return on equity* (ROE) dan *earning per share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Selain itu secara uji simultan menunjukkan bahwa *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE) dan *earning per share* (EPS) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu harga saham.

## SARAN

Berdasarkan pemaparan yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti memberikan beberapa saran yang dapat digunakan sebagai pertimbangan, yaitu : Bagi perusahaan sub sektor makanan dan minuman diharapkan untuk lebih dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap kemampuan dan kinerja perusahaan



dalam menghasilkan keuntungan sebagaimana yang diharapkan oleh investor.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel-variabel yang dapat memperkuat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, serta diharapkan bisa melakukan penelitian pada jenis perusahaan yang berbeda, sehingga dapat diketahui tentang pengaruhnya pada perusahaan lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

Azwar, S. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Badan Pusat Statistika. <http://bps.go.id>. [diakses pada 23 Januari 2018]

Budiman, R. 2017. *Investing is Easy : Teknik Analisa dan Strategi nvestasi Saham untuk Pemula*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo

Bursa Efek Indonesia. <http://idx.co.id>. [diakses pada 12 Januari 2018]

Darnita, E. 2014. Analisis Pengaruh *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)* Dan *Earning Per Share (EPS)* Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2008-2012). *Dokumen Karya Ilmiah*.

Fahmi, I. 2012. *Pengantar Pasar Modal*. Cetakan Pertama. Bandung : Alfabeta

Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Ketujuh. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Hanafi, M.M., dan Halim, A. 2000. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 2. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN.

Haryamani. 2007. "Pengaruh Rasio – Rasio Keuangan dan Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri yang Go Publik di PT. Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Aplikasi Manajemen* Vol 5 (Desember). No.3.Fakultas Ekonomi UPN "Veteran", Surabaya

Ito, dan Dwidjosumarno. 2017. Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Terdaftar Di LQ45.*Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen* 6(1).

Kasmir.2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Lestari, Ika dan Sugiharto. 2007. Kinerja Bank Devisa

dan Bank Non Devisa Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Proceeding PESAT (Psikologi,*

*Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil)*. 21-22 Agustus, Vol.2. Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma.

Narimawati, U. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Teori dan Aplikasi*. Bandung: Agung Media

Primus, J. 2017. *Begini Cara Menjaga Pertumbuhan Industri Makanan dan Minuman*. [https://ekonomi.kompas.com/read/2017/11/24/153929226/begini-cara-menjaga-pertumbuhan-industri- makanan-dan-minuman](https://ekonomi.kompas.com/read/2017/11/24/153929226/begini-cara-menjaga-pertumbuhan-industri-makanan-dan-minuman). [diakses pada 24 Januari 2018]

Priyatno, D. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta : Mediakom

Somantri, Ating dan Muhidin. 2006. *Aplikasi Statistika dalam Penelitian*. Pustaka Ceria : Bandung

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Syamsuddin, L. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan (Konsep Aplikasi dalam: Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan)*. Edisi Baru. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Taswan. 2003. Analisis Pengaruh *Insider Ownership*, Kebijakan Hutang dan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*10 (2).